

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki sejarah yang begitu panjang, mulai dari masa penjajahan, kerajaan sampai kemerdekaan. Hal ini tentunya tak mudah untuk mencapai suatu kemerdekaan, dengan penuh perjuangan keras hingga membawa bangsa ini mencapai cita-citanya. Seluruh rakyat Indonesia mempunyai peran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Seperti pendapat menurut Ir. Soekarno dalam pidato tentang Dasar Negara Indonesia pada 1 Juni 1945 di Gedung Pejambon Jakarta, antara lain, dengan tegas menggarisbawahi dasar pertama Indonesia adalah kebangsaan bukan yang lain. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa:

“Prinsip pertama yang harus menggarisbawahi dasar filsafat Indonesia merdeka adalah nasionalisme. Ia menekankan bahwa yang dimaksudnya bukanlah nasionalisme dalam arti sempit (chauvinisme). Katanya, syarat bangsa harus mempertimbangkan “persatuan antara manusia dan tanah” (<http://www.scribd.com/doc/83025284/NASIONALISME>)

Menurut Drs. Mohammad Hatta, tanah air dalam pikiran Bung Hatta bukanlah sepotong geografi dan sederet masa lalu, tetapi sesuatu yang berkembang dengan kerja. Pada tahun 1928 ketika berumur 26 tahun dan masih menjadi mahasiswa di Rotterdam, Bung Hatta ditangkap pemerintah Belanda karena kegiatan politik. Ia dibawa ke depan Mahkamah di Den Haag. Dengan yakin Bung Hatta membacakan pleidoi dengan kalimat penutup,

“Hanya satu tanah air yang dapat disebut tanah airku. Ia berkembang dengan usaha, dan usaha itu ialah usahaku” (<http://www.scribd.com/doc/83025284/NASIONALISME>). Dari uraian di atas dengan adanya sifat nasionalisme merupakan salah satu kunci untuk mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Setiap warga negara Indonesia diharapkan mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi, karena dengan sikap nasionalisme yang tinggi dapat memberi eksistensi bangsa dan negara dimata dunia internasional.

Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini, mengakibatkan pudarnya rasa nasionalisme oleh masyarakat Indonesia khususnya dikalangan para remaja atau generasi muda. Globalisasi informasi muncul karena teknologi yang menjadikan semua orang bisa mengakses atau memperoleh informasi secara cepat dan murah. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah bahwa globalisasi informasi tersebut akan memiliki implikasi yang luas bukan hanya perubahan teknologi komunikasi, tetapi juga globalisasi informasi ini akan mengakibatkan globalisasi nilai-nilai dan budaya.

Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian misalnya banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan dan memperlihatkan bagian tubuh. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Selain itu, tak ketinggalan juga gaya rambut mereka yang dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain

dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda, internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan dengan semestinya tentu memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan rugi. Dan sekarang, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Misal untuk membuka situs porno. Bukan hanya internet, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone. (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai-nilai-nasionalisme-11/>).

Sementara itu, banyaknya terpaan media dan mudahnya berkomunikasi dengan dunia luar akan terus menerus menggerus nasionalisme dan mengubah perilaku remaja khususnya di kota-kota besar. Dengan adanya kemudahan informasi yang datang dari pengaruh globalisasi terkadang memberikan dampak yang tidak diinginkan. Terbawanya kebudayaan dan nilai-nilai asing yang tidak sesuai bahkan mungkin bertentangan dengan kebudayaan nasional bisa saja terjadi. Terkadang nilai-nilai yang tidak diharapkan tersebut menjadikan benturan kebudayaan sehingga mempengaruhi situasi sosial suatu masyarakat negara. Misalnya, menurunnya rasa nasionalisme masyarakat Indonesia khususnya para

remaja. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pengamatan informasi yang diperoleh baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Menurut Yudrik Jahja generasi muda sekarang ini kurang memiliki rasa cinta tanah air, ini dapat dilihat dari lebih gemarnya anak muda untuk pergi ke bioskop daripada ke museum-museum sejarah perjuangan bangsa, mengapa hal ini dapat terjadi? Yudrik Jahja juga menjelaskan ada beberapa kemungkinan yang dapat kita ambil dari hal ini yakni yang pertama kurangnya pemupukan rasa cinta tanah air semenjak kecil, sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi merupakan tayangan yang kurang produktif bagi perkembangan anak, selain itu hal-hal yang terkait dengan bangsa ini tidak dapat menimbulkan rasa cinta tanah air (Jahja, 2011:230).

Sekarang ini dunia pendidikan kita menghadapi berbagai masalah yang serius yang perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya rasa kebangsaan dalam praktik kehidupan di sekolah. Dalam sidang tanwir Muhammadiyah tahun 2009, DR. Muhadjir Effendy, M.AP menyampaikan banyak pelajar yang tidak mengetahui siapa WR Supratman, juga banyak yang tidak mengenal bagaimana lagu Indonesia Raya. Bendera merah putih lebih melekat sebagai warna yang muncul saat perayaan tujuh belas agustusan dan bukan merah putih sebagai keberanian bangsa Indonesia untuk berjuang dengan kesucian tekad memakmurkan negara Indonesia tercinta. Bahkan ada diantara anak didik yang tidak hafal bunyi sila-sila Pancasila. Di beberapa sekolah, terutama di kota besar, sudah tidak dijumpai lagi upacara bendera hari Senin pagi, juga tak ada upacara

bendera hari besar Nasional. Praktis anak-anak didik sedikit sekali mendapat kesempatan untuk mengenal nilai kebangsaan Indonesia sebagai nilai untuk merekatkan persatuan bangsa Indonesia. (<http://rektor.umm.ac.id/page/en-file-home-000309.html>).

Semangat nasionalisme atau kebangsaan siswa-siswi di sekolah mulai memudar. Dari tahun ke tahun rasa semangat nasionalisme siswa dirasakan menurun. Seperti yang diungkapkan oleh Susilaningsih dalam mengamati hasil penelitian yang digelar oleh sebuah partai politik di daerahnya,

“Dalam rangka peringatan Bulan Bung Karno di Klaten, Jawa Tengah, itu menunjukkan hampir 50 persen kalangan pelajar di sana tak bisa menghafal butir-butir Pancasila. Ia mensinyalir lunturnya rasa nasionalisme anak bangsa ini sudah sangat memprihatinkan. “Jika Pancasila saja tak hafal, mau di bawa kemana bangsa ini” (dalam <http://hankam.kompasiana.com/2012/06/12/melawan-lupa-ajaran-pancasila-469154.html>).

Dosen sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta ini juga menuturkan, peristiwa tersebut kini terjadi di banyak daerah dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Di Tasikmalaya, Jawa Barat, fenomena tidak hafal teks Pancasila tak hanya terjadi pada pelajar sekolah dasar. Dinas Pendidikan Kabupaten setempat mencatat ratusan siswa SMP dan SMA tak lagi hafal Pancasila. “Ini karena pendidikan Pancasila dihapus dari Kurikulum Pendidikan 2004” (<http://hankam.kompasiana.com/2012/06/12/melawan-lupa-ajaran-pancasila-469154.html>).

Contoh lain dapat dilihat dari cara siswa yang kurang menaati tata tertib dan peraturan sekolah dimana siswa kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, kurang disiplin terhadap waktu, kurangnya memiliki

semangat juang untuk membangun negara, kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang menunjukkan rasa nasionalisme, contohnya saat upacara bendera banyak siswa yang tidak khitmad dalam menjalankan upacara tersebut. Sehingga dapat mengganggu jalannya upacara dan berkurangnya rasa nasionalisme (<http://www.scribd.com/doc/83025284/NASIONALISME>). Siswa seakan-akan lupa mengenang jasa-jasa para pahlawan. Jika dulu nasionalisme kaum muda dilakukan untuk melawan penjajah dengan berperang, sekarang ini siswa sebagai generasi muda penerus bangsa harus mengisinya dengan belajar sungguh-sungguh dan menghasilkan sebuah karya yang mengharumkan bangsa Indonesia (<http://www.inimedanbung.Com/node/4493/remaja-dan-nasionlisme/>). Dengan demikian meningkatkan semangat nasionalisme dengan cara berusaha untuk memajukan bangsa Indonesia dengan menunjukkan prestasi diri di sekolah.

Selain itu, munculnya sikap individualisme siswa yang mengakibatkan ketidakpedulian antar perilaku sesama siswa semakin mengkhawatirkan saja. Banyak siswa yang cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap orang lain dan lingkungannya serta tingkah lakunya tidak kenal sopan santun. Banyak pemberitaan di media baik media cetak maupun elektronik yang menyoroti perilaku anarkis para siswa, pekelahian antar siswa serta tindak tawuran antar kelompok pelajar. Sebagai bukti kita bisa contohkan tawuran pelajar antara SMU dengan STM. Pemicunya sangat sepele, karena seragam. Mereka memandang seragam adalah simbol identitas. Loyalitas korps terakumulasi dan diekspresikan dalam bentuk kebanggaan

yang berlebihan. (<http://www.pataka.net/2005/05/02/dunia-pendidikan-menengah-nasional-mensikapi-tantangan-jaman-2/>). Dari contoh di atas hal ini menunjukkan bahwa semakin terkikisnya rasa cinta tanah air dan bangga menjadi warga Indonesia.

Masalah yang timbul tidak hanya itu saja, rasa kebersamaan, solidaritas dan kesetiakawanan sosial siswa yang semakin terabaikan, rasa persaudaraan yang semakin menurun dimana siswa bersikap acuh tak acuh terhadap siswa lain. Mereka lebih mementingkan dirinya dan kelompoknya saja dibandingkan kepentingan bersama. Perasaan senasip sepenaggungan pun serta sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa juga terabaikan.

Apabila hal-hal tersebut diabaikan dan dibiarkan begitu saja dan tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan bangsa, sebab generasi muda dan siswa sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kemajuan bangsa ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Jika generasi muda sudah tidak mencintai dan bangga terhadap bangsanya sendiri maka bangsa dan negara ini akan hancur. Semangat nasionalisme ini menjadi penting untuk diteliti ketika realita menunjukkan bahwa rasa nasionalisme yang seharusnya dimiliki oleh setiap WNI justru dianggap sudah tidak relevan lagi khususnya dikalangan siswa sekolah sebagai generasi penerus bangsa. Dengan demikian untuk membangun dan mengembangkan mental dan kepribadian bangsa agar dimiliki anak-anak bangsa kita perlu dilakukan demi masa depan bangsa.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa pengaruh dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi pada media massa yang memberi dampak pada pola pikir generasi muda. Berdasarkan perkembangan pola pikir generasi muda sekarang, strategi yang dilakukan dalam upaya menumbuhkan nasionalisme dalam menunjukkan rasa cinta kepada bangsa, dilakukan sesuai dengan kebiasaan dan gaya hidup masa kini, strategi dalam penyampaian informasi guna menumbuhkan semangat juang, dapat disesuaikan dengan *trend* masa kini, maraknya film berbagai versi, mulai dari humor, horor, dan hollywood, yang mampu menarik pemuda bangsa. Mengikuti pola pikir dan perkembangan remaja tanpa menjest salah dan benar, diperlukan penyikapan untuk menyadarkan kembali generasi muda untuk menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Indonesia kaya akan sejarah, mewujudkan rasa cinta nasionalisme remaja dengan mengemas cerita perjuangan melalui film bertemakan nasionalisme merupakan suatu langkah untuk berkarya dan berupaya. (<http://kem.amn.or.id/2011/08/menumbuhkan-semangat-nasionalisme-melalui-film/>).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dikenal secara umum oleh masyarakat. Dengan bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa audio visual. Film berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta penyajian cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1989:13). Mengangkat film bertema fakta sejarah masa lalu, perjuangan, atau hanya sekedar sindiran realita sosial

sepertinya sudah jadi tema yang rutin diangkat oleh rumah produksi (*Productions House*) kita di tengah maraknya film horor dan percintaan yang memerlukan penyaringan makna dalam menangkap informasi yang akan disampaikan kepada penikmatnya. Semua memiliki pesan moral-sosial yang mengetuk hati kita dan menggugah rasa bangga terhadap tanah air.

Salah satu film yang bernilai nasionalisme yaitu film Tanah Air Beta, film yang disutradarai oleh Ari Sehasale ini diangkat berdasarkan kisah nyata pasca proses referendum tanggal 30 Agustus 1999, 12 tahun yang lalu berdampak pengungsian warga Timor-Timur memilih tinggal di tanah air Indonesia. Ratusan ribu pengungsi dengan kondisi dan situasi yang memprihatinkan, menyedihkan terpaksa tinggal di sebuah kamp pengungsian, di daerah Tuapukan dan Uabelo, Nusa Tenggara Timur (NTT). Di daerah pengungsian itu, nasib para pengungsi mengalami berbagai masalah kehidupan, kemanusiaan, ketidakadilan. Ada yang bersyukur bisa berkumpul dengan keluarganya. Ada yang kehilangan anggota keluarganya. Ada yang berpisah dengan suami, istri maupun anak. Bagi anak-anak yang belum mengerti tentang kondisi itu, hanya bisa meneteskan air mata, memendam pilu yang mendalam. Kenapa harus hidup dipisahkan? Kenapa sampai terjadi situasi seperti itu? Kenapa harus dipisahkan hubungan erat kakak beradik yang saling mengasihi, saling menyayangi? (<http://www.kabarbisnis.com/read/2812655>).

Film yang di produksi oleh Alenia Pictures di bintanginya oleh Alexandra Gottardo sebagai seorang ibu bernama Tatiana yang hidup berdua di kamp

pengungsian bersama anak perempuannya Merry (Griffit Patricia) yang berusia 10 tahun terus mencari keluarga yang terpisah. Tatiana harus terpisah dengan suami dan anak sulungnya Mauro (Marcel Raymond) 12 tahun saat terjadi pertikaian Dili. Hati ibu mana yang tidak pedih karena harus terpisah dengan anaknya dan sulit untuk bertemu anaknya meski satu daratan tetapi terpisah oleh batas Negara. Waktu terus berjalan Tatiana terus mencari suami tercintanya, dan anak sulung yang disayanginya yang tinggal bersama pamannya di Dili.

Film Tanah Air Beta berusaha menyelipkan unsur edukasi dengan membudayakan sekaligus mensosialisaikan perilaku hidup bersih dan sehat. Adegan itu dengan menyelipkan beberapa aktivitas kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Selain itu nilai-nilai moral, pendidikan, persahabatan, saling menyayangi dan menghargai sesama juga ditampilkan pada film ini. Misalnya, saat Merry sedang kalaparan di tengah perjalanan ketika mencari kakaknya diperbatasan, temannya Carlo membantu Merry untuk mencarikan makan dengan susah payah.

Lagu karya Ismail Marzuki yang berjudul “Indonesia Pusaka” menjadi lagu yang mengawali film Tanah Air Beta saat mulai diputar. Lagu yang syahdu dan enak didengar ini benar-benar membangkitkan rasa Nasionalisme kita. Ternyata kita berada dan diposisikan sebagai warga Negara Indonesia yang terbentang luas dari Barat sampai Timur, dengan beragam suku dan budaya. Lagu ini menjadi *soundtrack* sebuah film yang bertemakan

Nasionalisme, akan membuat mata kita terbuka dan kita sadar akan nilai-nilai kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, kemanusiaan dan kehidupan.

Film Tanah Air Beta mendapatkan penghargaan dari Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal, Ir H. Ahmad Helmy Faishal Zaini karena karya tersebut banyak mengirimkan pesan moral. Ahmad Helmy menyerahkan penghargaan tersebut kepada Ari Sihasale selaku sutradara film didampingi Nia Zulkarnaen selaku produser film dalam acara nonton bersama di Plaza Senayan, Jakarta, Kamis (1/7/2010) (<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/07/02/122745--tanah-air-beta-raih-penghargaan>).

Film inipun diantaranya telah masuk Nominasi Film Favorit, Pemenang Pasangan Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik dan Nominasi Pemeran anak-anak terbaik pada Indonesia Movie Award 2011. Film Tanah Air Beta menjadi unggulan dalam Festival Film Bandung (FFB) 2011 katagori Film Terpuji, Pemeran Utama Wanita Terpuji, Penulis Skenario Terpuji, Sutradara Terpuji, Penata Editing Terpuji, Penata Kamera Terpuji, Penata Artistik Terpuji, Penata Musik Terpuji, dan Poster Film Terpuji.

Film Tanah Air Beta ini juga pernah menjadi obyek penelitian oleh Nining Awalia (2012) Universitas Muhammadiyah Surakarta tetapi hanya menggunakan Analisis Semiotika. Dalam penelitiannya Awalia mendiskripsikan aspek pendidikan politik dan wacana cinta tanah air.

Dikarenakan segmen pasar film ini ditujukan untuk semua kalangan, maka penulis memilih siswa-siswi SMP N 4 Surakarta sebagai obyek

penelitian dikarenakan SMP N 4 Surakarta merupakan salah satu SMP favorit di kota Surakarta, yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang terbilang tinggi di kota Surakarta. Untuk prestasi akademik diantaranya, tahun 2000/2001 peraih NEM peringkat 2 Tingkat Kota (41,33), peraih rata-rata NEM Tingkat Kota (41,33). Pada tahun 2001/2002 peraih NEM peringkat 2 Tingkat Kota (40,77), peraih rata-rata NEM Tingkat Kota (6,80). Pada tahun 2002/2003 peraih UAN Peringkat 1 Kota Surakarta (23,65). Tahun 2003/2004 peraih UNAS Peringkat 3 Kota Surakarta (22,95), dan pada tahun 2004/2005 peraih UNAS Peringkat 2 Kota Surakarta (26,38).

Sedangkan prestasi Non Akademik, pada tahun 2000/2001 Siswa Teladan Tingkat Kota (Putra), pada tahun 2001/2002 Siswa Teladan Tingkat Kota (Putra). Kemudian pada tahun 2002/2003 Siswa Teladan Tingkat Kota (Putra) (<http://www.smpn4solo.sch.id/prestasi.html>). Dari prestasi-prestasi yang ditunjukkan, sehingga penulis ingin menjadikan SMP N 4 Surakarta ini sebagai sampel penelitian. Selain itu, siswa SMP adalah Remaja yang heterogen yang dapat memberikan opini yang beragam mengenai film yang diteliti, sehingga peneliti bisa mendapatkan realitas sesungguhnya dari penelitian ini.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh Film Tanah Air Beta Terhadap Sikap Nasionalisme.

B. Rumusan masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian adalah : bagaimana pengaruh film Tanah Air Beta terhadap sikap nasionalisme siswa-siswi SMP N 4 Surakarta?

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada siswa-siswi kelas VIII SMP N 4 Surakarta, alasan penulis hanya melakukan penelitian terhadap siswa-siswi kelas VIII yaitu berkisaran antara umur 13 hingga 19 tahun. Pada masa remaja tersebut disebut pula masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa peralihan tersebut, remaja biasanya memiliki adanya rasa ingin mendapat pengalaman yang banyak, dan ingin bertingkah laku dewasa (Kartono, 1994 : 148).

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana pengaruh film Tanah Air Beta terhadap sikap nasionalisme siswa-siswi SMP N 4 Surakarta.

E. Manfaat Penelitian**Teoritis**

Menambah pengetahuan mengenai penggunaan studi eksperimen untuk mengkaji lebih dalam bidang Ilmu Komunikasi.

Praktis

1. Penelitian ini dapat berfungsi bagi khalayak untuk lebih selektif dalam memilih film yang mendidik dan bernilai moral baik.
2. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan sikap Nasionalisme kepada siswa-siswi kelas VIII SMP N 4 Surakarta berdasarkan yang disajikan dalam film Tanah Air Beta.
3. Dapat memberikan acuan pada siswa-siswi kelas VIII SMP N 4 Surakarta untuk melihat tayangan positif seperti Tanah Air Beta.

F. Landasan Teori**1. Komunikasi Sebagai Proses Transmisi Pesan**

Komunikasi merupakan rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu (Liliweri, 2008:4). Informasi yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Dapat dilakukan secara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses komunikasi tersebut mencakup sejumlah komponen atau unsur, salah satu komponen atau unsur tersebut adalah pesan. Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran, dan sebagainya (Effendy,

2002:6). Seorang komunikator dari komunikasi massa dapat menyampaikan pesan melalui buku, pamflet, majalah, surat kabar, rekaman, gambar, poster, radio siaran, televisi, film, komputer serta aplikasinya dengan jaringan telepon dan satelit (Ardianto dan Komala, 2005 : 32).

Menurut Hovlan dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communications is the proses to modify the behavior of other individuals*) (Effendi,2001:10). Jadi melalui pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan yang komunikatif mampu mengubah sikap, perilaku dan pendapat seseorang. Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya di kala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif (Effendy, 2001:15)

Menurut paradigma Laswell dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyebutkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu: komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (I, media), komunikan (*communican, communicatee, reseiver, recipient*), efek (*effect, impact, Influence*). Laswell juga menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2001:10).

Setiap peringkat komunikasi mencangkup sejumlah masalah dan prioritas tertentu, serta memiliki serangkaian kenyataan dan teori tersendiri

pada peringkat antarpribadi (interpersonal) titik perhatian lebih banyak ditujukan pada proses (memahami, mengingat, dan menginterpretasikan) informasi dan pada umpan balik dengan lingkungan (McQuail, 1989:7). Dari penjelasan diatas bahwa komunikasi ini berkenaan dengan kondisi dan proses mental terhadap suatu masalah informasi atau pesan pada peringkat antarpribadi masing-masing seseorang.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara skunder (Effendi, 2001 : 11).

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, warna, gambar dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Dalam hal ini pikiran atau perasaan seseorang dapat diketahui dan akan menimbulkan dampak kepada orang lain apabila pesan tersebut ditransmisikan dengan menggunakan media primer seperti lambang-lambang.dengan demikian pesan (*message*) yang

disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*content*) dan lambang (*symbol*).

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media perantara.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Ketika kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi dan sebagainya (Effendy, 2001 :16).

2. Fungsi Komunikasi

Menurut Liliweri (2008: 18-19) secara umum ada lima katagori fungsi atau tujuan utama komunikasi, yakni:

a. Informasi

Informasi adalah menyampaikan pesan (informasi), atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain. Artinya diharapkan dari penyebaran informasi itu, para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui.

b. Pendidikan

Menyampaikan pesan atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain. Artinya dari penyebaran informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui. Ardianto dan komala (2005:19) menambahkan salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah memalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

c. Instruksi

Fungsi instruksi adalah fungsi komunikasi untuk memberikan instruksi (mewajibkan atau melarang) penerima melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan.

d. Persuasi

Fungsi persuasi kadang disebut fungsi mempengaruhi. Fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang menyebarkan informasi yang dapat

memengaruhi (mengubah) sikap penerima agar dia menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirim.

e. Menghibur

Fungsi hiburan adalah fungsi pengirim untuk mengirimkan pesan-pesan yang mengandung hiburan kepada para penerima agar para penerima menikmati apa yang diinformasikan.

Ardianto dan Komala (2005:20) menambahkan beberapa fungsi komunikasi diantaranya komunikasi sebagai proses pengembangan mental, adaptasi lingkungan dan memanipulasi lingkungan.

a. Fungsi Pengembangan Mental

Dengan berkomunikasi manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelektualitasnya. Hal tersebut diperoleh dari pengalaman pribadinya dan dari orang lain. Pengalaman dapat membantu manusia untuk memahami betapa besar ketergantungan manusia kepada komunikasi, karena komunikasi dapat membantu manusia dalam perkembangan mentalnya.

b. Fungsi Adaptasi Lingkungan

Setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan dunianya untuk mempertahankan hidup. Proses komunikasi membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut.

c. Fungsi Memanipulasi Lingkungan

Memanipulasi lingkungan artinya berusaha untuk mempengaruhi. Setiap orang berusaha untuk saling mempengaruhi dunia dan orang-

orang yang berada disekiratnya. Dalam fungsi manipulasi, komunikasi digunakan sebagai alat kontrol utama dan pengaturan lingkungan.

3. Elemen-Elemen Komunikasi

Dalam (Pohan, 2005 : 55) bahwa Rasberry dan Lindsay menyebutkan elemen-elemen komunikasi yang biasanya terjadi dalam peristiwa proses komunikasi manusia dengan relatif lebih lengkap, antara lain :

- a. Sumber (*source, encoder, communicator, sender, initiator*), adalah setiap orang (kelompok, lembaga) yang mengambil inisiatif, memprakarsai penyampaian pesan-pesan, ide-ide, buah pikiran, gagasan.
- b. Penyandian (*encoding*), sistem saraf pusat dari komunikator atau inisiator mengubah rangsangan pikiran dan ide-ide itu dari simbol, tanda, lambang, bunyi, dan suara serta gerak tubuh guna membawa pesan secara sempurna.
- c. Pesan-pesan (*messages*), adalah keseluruhan dari sistem simbol, kata-kata, bunyi, ekspresi muka, ekspresi vokal, gerak tubuh, penampilan, dan lain-lain yang membawa makna tertentu bagi penerima (*receiver*) atau pendengarnya.
- d. Pengiriman atau penyampaian (*transmission*), pesan-pesan yang sudah diformasikan dalam bentuk bahasa verbal dan nonverbal tersebut dikirim kepada lingkungan, ini memungkinkan ketersediaan dan kemudahan bagi penerima sehingga otak dan otot penerima

menggapainya dalam berbagai bentuk reaksi seperti suara, gerakan tubuh dan sebagainya.

- e. Saluran (*channel, medium*), adalah sarana terpilih seperti : surat, telepon, tatap muka, dan lain-lain untuk melalui man pesan-pesan dikirim kepada orang yang dituju (individu, kelompok kecil, group, organisasi).
- f. Penerima (*receiver*), adalah penerima, pendengar, mitra bicara, dimana tanggapannya tergantung pada sejauh mana ketepatan atau keketelitian dalam mengutamakan pemilihan rasa, kebutuhan, lingkungan, dan pemahaman terhadap pesan serta menaruh kepercayaan terhadap kejujuran komunikator.
- g. Pemaknaan Sandi (*decoding*), atau menerjemahkan sandi, adalah proses mental (psikologis) dimana penerima menterjemahkan (*decoding*) simbol bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan komunikator tersebut kedalam pengertannya.
- h. Penafsiran pesan (*interpreting*), adalah proses menyeleksi secara mental dalam diri penerima dalam penafsiran pesan yang diterimanya menurut kompleks latar belakang seperti: pengetahuan, sikap, pengalaman, tingkat pendidikan dan budaya serta sistem sosial dimana penerima hidup dan dibesarkan.
- i. Umpan balikan (*feedback*), adalah tanggapan kembali penerima (*receiver*) terhadap pesan yang dapat dipahami dan dirasakan kembali kepada komunikator. Kemampuan ketepatan komunikator menangkap

keseluruhan tanggapan penerima (*receiver*) yang diungkapkan baik secara sadar dinyatakan dalam kompleks tanggapan berupa ekspresi vokal, ekspresi muka dan petunjuk nonverbal lainnya, keseluruhan tanggapan kembali tersebut sangat penting bagi pengukuran efektivitas sejauh mana tingkat keberhasilan komunikasi tercapai.

4. Film Sebagai Media Massa

a. Pengertian film

Film merupakan salah satu media dalam komunikasi massa, film atau *moving pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor (Ardianto dan Komala, 2005 : 134). Dengan unsur audio dan visual film mampu menarik perhatian kepada setiap khalayak yang melihatnya. Disamping itu, juga memiliki alur cerita yang menarik berupa cerita fiksi maupun cerita fiktif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini film berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat dinikmati sebagai pengisi waktu luang secara hemat bagi seluruh keluarga.

Selain sebagai sarana hiburan film sebagai salah satu media komunikasi massa yang mendidik seperti halnya yang diungkapkan oleh Effendy dalam (Ardianto dan komala, 2005:136) yakni, akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal inipun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain media hiburan, film nasional dapat

digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Isi atau pesan yang terkandung dalam film dikemas dalam bentuk adegan-adegan yang saling berkesinambungan dan menjadi bentuk cerita. Sehingga khalayak akan mudah mengerti jalan ceritanya. Oleh karena itu, film mampu mempengaruhi penontonnya bisa jadi merubah sikap dan perilaku mereka setelah menonton film. Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia, hal ini tidak hanya berlangsung sewaktu menonton di depan televisi atau di dalam bioskop tetapi bisa berlangsung terus sampai waktu yang cukup lama.

Film dapat dikelompokkan pada jenis film dokumenter, film fiksi/cerita, dan film eksperimental

1) Film dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta.

Film dokumenter hubungannya dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

2) Film fiksi / cerita

Film fiksi ini berbeda dengan film dokumenter, film fiksi terikat dengan plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka pada umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film ekperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur (Pratista, 2008 : 4-8).

Dari uraian jenis film di atas dapat disimpulkan bahwa film Tanah Air Beta merupakan jenis film fiksi/cerita karena cerita, plot dan *setting* memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.

b. Pengaruh Film

Film-film yang ditayangkan oleh televisi maupun di bioskop dan video langsung maupun tidak langsung membawa pengaruh bagi penontonnya terutama remaja dan anak-anak. Usia remaja adalah usia yang masih labil sehingga mudah terpengaruh apa yang ia lihat dalam imajinasi dan apa yang ia lihat kemudian akan timbul suatu keinginan untuk menirukan apa yang ia tonton.

Irawanto (2003: 13) bahwa film selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film itu selalu merekam realitas

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya ke atas layar.

5. Nasionalisme

a. pengertian

Dalam semangat nasionalisme hadir di tengah-tengah masyarakat saat pola pikir masyarakat mulai merosot. Ikatan nasionalisme mulai tumbuh manusia hidup bersama yang menjalin keterikatan dalam suatu wilayah tertentu, didorong oleh kesadaran untuk menentukan nasib sendiri dan keinginan mempertahankan negaranya, tempat untuk hidup dan menggantung diri. Sehingga melahirkan semangat bersama dalam nasionalisme untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, rumusan pengertian nasionalisme diantaranya sebagai berikut,

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti negara atau bangsa, ditambah akhiran isme berarti

- 1) Suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham / ideologinya.
- 2) Suatu sikap ingin membelah tanah air/ negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing (Budiyono, 2007:208)

Oleh karena itu, nasionalisme merupakan konstruksi identitas yang dibentuk melalui cerita yang kemudian digambarkan dalam berbagai aksi. Ketika suatu suku bangsa berkeinginan membangun

suatu pemerintah sendiri bagi bangsanya, pada saat itu mulai tumbuh nilai nasionalisme yakni nasionalisme untuk membangun suatu negara.

Menurut Hans Kohn (1984:12) menyebutkan nasionalisme merupakan suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya.

b. Bentuk-bentuk nasionalisme

Beberapa bentuk nasionalisme dan gerakannya yang terjadi di Indonesia adalah:

- 1) Nasionalisme kemandirian bangsa, di mana semangat bernegara dibangun untuk mewujudkan kejayaan bangsanya, contoh: Zaman Sriwijaya, Majapahit dan Samudra Pasai.
- 2) Nasionalisme agama, yaitu sebuah gerakan yang berupaya memperoleh kemerdekaan melalui semangat keagamaan, contohnya: upaya dipelopori oleh Serikat Islam (SI) sejak tahun 1911, dalam melawan kolonialisme Belanda.
- 3) Nasionalisme sekuler, yang berupaya memperoleh kemerdekaan dengan tidak menyebutkan agama sebagai inspirasi gerakan, walaupun tidak menentang adanya peran agama dalam kegiatan politik. Contoh: gerakan yang dilakukan oleh Soekarno tahun 1927, melalui Parta Nasional Indonesia.
- 4) Nasionalisme anti agama (komunis), sebenarnya ciri nasionalisme ini lebih mengarah pada Internasionalisme, berbeda dengan bentuk

gerakan kedua yang menjadikan agama sebagai spirit gerakannya, nasionalisme anti agama tidak memberikan peran kepada agama bahkan agama tidak berperan dalam gerakan dan harus dijauhi (Budiyono, 2007:209-210)

c. Faktor Pembentuk Nasionalisme

Menurut Hutahuruk (1983 : 159) mengemukakan beberapa faktor pembentuk nasionalisme yaitu,

- 1) Kesadaran dan kemauan tak kunjung padam untuk hidup dalam satu negara sendiri.
- 2) Pengalaman, penderitaan, perjuangan dan kemenangan-kemengangan bersama di masa lampau dan kesediaan untuk berkorban lagi di masa sekarang dan yang akan datang.
- 3) *Way of life* sendiri, hidup menurut tradisi, watak, semangat, dan kepribadian sendiri.

6. Remaja

Masa remaja berkisaran antara umur 13 hingga 19 tahun. Pada masa remaja tersebut disebut pula sebagai masa-penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Kartono, 1994 : 148). Pada masa peralihan tersebut, remaja biasanya memiliki adanya rasa ingin mendapat pengalaman yang banyak, dan ingin bertingkah laku dewasa namun di sisi lain muncul sifat kanak-kanaknya. Ketidakseimbangan ini memepermudah masuknya nilai-nilai baru dari luar yang mungkin bertentangan dengan norma yang berlaku di

lingkungannya. Biasanya remaja akan cenderung mencoba dan mengikuti nilai-nilai baru tersebut.

Menurut Kartini Kartono (1994:148) pada masa peralihan yang sangat menonjol ialah:

“Kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana anak muda mulai menyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.”

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja menurut Petro Blos (1962), yakni

a. Remaja Awal (*Early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

b. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini ada masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

1) Minat yang mungkin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono, 2001: 24-25).

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu

1. Film Tanah Air Beta ini sebelumnya pernah menjadi obyek penelitian oleh Nining Awalia (2012) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Aspek Pendidikan Politik dan Wacana Cinta Tanah Air Pada Film Tanah Air Beta Analisis Semiotika dalam Perspektif PKn. Dalam penelitiannya menggunakan Analisis Semiotik yang kajiannya hanya mendiskripsikan aspek pendidikan politik dan wacana cinta tanah air pada film Tanah Air Beta.

Yang membedakan penelitian ini dari penelitian penulis adalah mengkaji dengan metode Eksperimen dengan cara memberi perlakuan kepada Siswa-siswi kelas VIII SMP N 4 Surakarta yakni mencari perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen yang menonton film dengan

kelompok kontrol yang tidak menonton film Tanah Air Beta terhadap sikap Nasionalisme.

2. Melihat dari terpaan film dan nasionalisme, Rudy Purnomo mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (2009) pernah meneliti tentang terpaan film dan Nasionalisme mahasiswa dengan judul “Pengaruh Terpaan Film Naga Bonar II Terhadap Nasionalisme Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang). Rudy purnomo meneliti pengaruh terpaan film terhadap nasionalisme mahasiswa dan seberapa besar pengaruh terpaan film Naga Bonar. Dari hasil penelitiannya menarik kesimpulan variabel terpaan film Naga Bonar Jadi 2 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nasionalisme mahasiswa, artinya perubahan variabel nasionalisme mahasiswa disebabkan oleh terpaan film Naga Bonar Jadi 2 (<http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumpp-gdl-s1-2009-rudypurnom-17318&PHPSESSID=42d6ee65b827a38f44956092d28ba985>)

Yang membedakan dari penelitian penulis adalah media yang diteliti oleh Rudy Purnomo yakni Film Naga Bonar II, sampelnya Mahasiswa UMM, dengan analisis regresi dan uji t. sedangkan media yang diteliti penulis Film Tanah Air Beta, sampelnya Siswa-siswi SMP Negeri 4 Surakarta dengan metode Eksperimen.

H. Kerangka Pemikiran

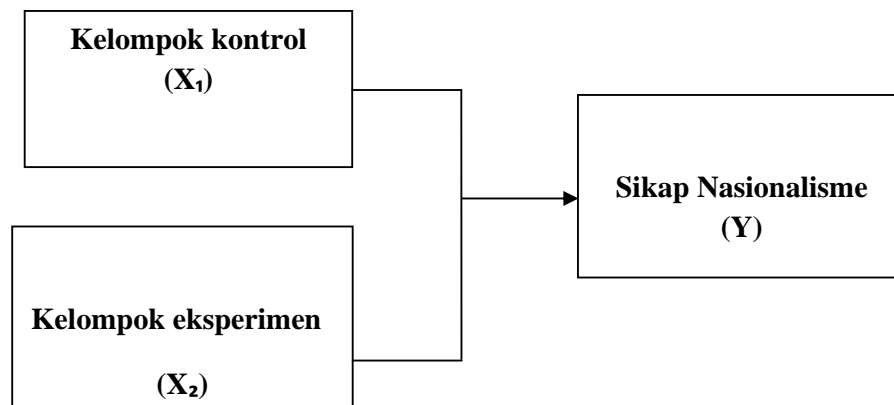
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan bagaimana faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan anatar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2010:283)

Adapun hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2

Hubungan Antar Variabel

Variabel Independen Variabel dependen



Pengukuran sikap nasionalisme ini dilakukan sekali yakni post test pada kelompok kontrol dan post test pada kelompok eksperimen setelah treatment penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan perubahan sikap nasionalisme pada subyek penelitian.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi untuk menjelaskan konsep dengan kata-kata. Penelitian ini dimulai dari Pengaruh Menonton Film Genre Nasionalisme terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 4 Surakarta.

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Depdikbud, 1989: 664).

b. Menonton

Kata “menonton” dapat dipersamakan dengan sebuah aktivitas yang meliputi melihat mengamati dan mengingat atau merekam kejadian yang berlangsung dalam ingatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004 : 320).

c. Film Genre Nasionalisme

Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter (Pratista, 2008:10).

d. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme yaitu : kecintaan terhadap tanah air dengan mengabdikan diri terhadap bangsa sendiri, dan menjaga persatuan dan

kesatuan serta saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain. Sikap nasionalisme yang dinilai dalam film berdasarkan aksi, cerita, *setting*, peristiwa dan tema. Contoh adegan ketika Tatiana dengan suka rela menjadi pengajar di pengungsian demi mencerdaskan anak didiknya. Abu bakar dia lebih senang menggunakan bahasa indonesia dari pada bahasa asing. Serta ci iren dan ko ipin walau beda budaya tetapi tetap saling menghormati dan membantu warga yang beda budaya dengan budaya mereka.

2. Definisi Operasional

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1986:34) Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional maka dapat diketahui bagaiman pengukuran suatu variabel. Untuk menguji hipotesa, variabel-variabel harus dapat diukur secara empiris.

a. Sikap Nasionalisme

“Sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Surakarta”.

Pada dasarnya kita tidak dapat mengendalikan tingkat sikap nasionalisme manusia, karena sikap nasionalisme sendiri bersifat kualitatif. Oleh karena itu variabel dependen dalam penelitian ini dapat disebut juga sebagai variabel atribut. Untuk mengkuantifikasikan data yang bersifat kualitatif tersebut, maka dalam penelitian ini pengukuran variabelnya dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara terbuka dalam bentuk kuesioner.

Kuesioner ini diberikan satu kali yakni *post test*. Bentuk pertanyaan menggunakan skala Likert 4 poin yang merupakan skala jenis ordinal. Ada 30 butir pertanyaan mencerminkan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Terdapat pula pertanyaan dengan pilihan jawaban yakni selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Adapun item pertanyaan menjadi dua yakni,

- 1) Item positif (+), dengan butir pertanyaan yang mencerminkan jawaban yakni,
 - a) Skor 5 untuk jawaban Sangat setuju (SS) dan selalu.
 - b) Skor 4 untuk jawaban Setuju (S) dan Sering.
 - c) skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan kadang-kadang.
 - d) Skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak pernah.
- 2) Item negatif (-), skor yang diberikan pada tiap butir pertanyaan yaitu:
 - a) Skor 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS) dan Selalu.
 - b) Skor 2 untuk jawaban Setuju (S) dan Sering.
 - c) Skor 4 untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan kadang-kadang.
 - d) Skor 5 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dan tidak pernah.

Berkaitan dengan sikap Nasionalisme, maka yang diukur adalah:

Tabel 1. Aspek Nasionalisme

Indikator	Sub indikator	No item
1. Cinta Tanah Air	a. Menempatkan kepentingan umum daripada pribadi.	1-4
	b. Membangun masa depan bangsa.	5-8
	c. Berbuat adil dan jujur.	9-10
	d. Menjaga kebersihan lingkungan	11-12
	e. Rela berkorban	13-14
2. Persatuan dan Kesatuan Bangsa	a. Menjaga kesatuan bangsa dan negara.	15-18
	b. Mengamalkan pancasila.	19-24
	c. Membela bangsa dan negara.	25-27
	d. Membangun kebersamaan.	28-30
3. Toleransi	a. Suka musyawarah.	31-32
	b. Menghargai dan menghormati perbedaan sesama.	33-35
	c. Mengembangkan empati sosial.	36-37
	d. Mengembangkan solidaritas sosial	38-40

I. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006:67) “Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara dalam penelitian untuk mencari jawaban yang sebenarnya”.

Hipotesis dalam penelitian ini yakni:

Ho : Tidak ada perbedaan diantara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terhadap sikap nasionalisme.

Hi : Kelompok eksperimen (yang menonton film Tanah Air Beta) akan lebih tinggi sikap nasionalismenya dari kelompok kontrol.

J. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Surakarta yang terletak di Jl. DI. Panjaitan 14 Banjarsari, Surakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober. Adapun alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan:

- a. SMP Negeri 4 Surakarta yang berada di tempat yang strategis dekat dengan perkotaan, sehingga mayoritas siswanya tidak kesulitan mencari bioskop untuk memonton film, karena Film Tanah Air Beta pernah diputar di salah satu gedung bioskop di kota Surakarta. Selain itu sekolah ini memiliki prestasi akademik dan non akademik yang tinggi diantaranya:
- b. Remaja merupakan konsumen utama CD, Film, kaset dan musik. Karena media tersebut mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial remaja.
- c. Siswa SMP yang berusia 12 tahun hingga 15 tahun merupakan masa remaja awal dimana merupakan sebuah fase saat individu mampu meniru dan mampu untuk melakukan berbagai percobaan terhadap lingkungannya secara lebih lancar.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga, dilihat dari kompleksitasnya, maka populasi

dalam penelitian ini termasuk dalam populasi *homogen*, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif sama satu sama lain. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka sebagai populasinya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Surakarta, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Adapun jumlah siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Jumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Surakarta 2012/2013

Kelas	Jumlah
VIII-A	24 Orang
VIII-B	24 Orang
VIII-C	24 Orang
VIII-D	24 Orang
VIII-E	24 Orang
VIII-F	24 Orang
VIII-G	23 Orang
VIII-H	24 Orang
VIII-I	24 Orang
Total	215 Orang

b. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 orang, diambil dari kelas VIII A dan kelas VIII C. Maka ini diperoleh dari perhitungan sampel :

Sampel = 20 % populasi

Pengambilan nilai pecahan 10% berdasarkan dari Jalaludin Rahmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi sebagai berikut :

“pecahan sampling 0,10 atau 0,20 sering dianggap banyak penelitian sebagai ukuran sampel yang memadai”

Dengan demikian jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak $20\% \times 215 = 43$ untuk mempermudah pengelompokan dan tetap menjaga homogenitas responden, maka angka tersebut dibulatkan menjadi 48.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada pengambilan sampel pada penelitian ini, selain diseleksi kuantitatif sampel ini juga melalui tahap penyeleksian ketat melalui *Proporsional Stratified Sampling*, cara ini digunakan karena jumlah populasi yang akan dijadikan sampel terbagi atas beberapa kelas. Dalam penelitian ini dari setiap strata diambil sampel sebanding dengan dasar setiap strata (Rahmat, 1991:79).

Dalam menentukan sampel pada penelitian ini juga menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu dimana peneliti memberi batasan-batasan kriteria tertentu untuk memilih responden yang dianggap sesuai dengan tujuannya.

Adapun kriteria yang dianggap sesuai adalah :

- a. Jumlah siswa telah ditentukan yaitu 48 orang, kelas VIII A 24 orang dan kelas VIII C 24 orang.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam suatu penelitian bertujuan untuk mendapat data yang validitasnya tinggi. Tanpa menggunakan suatu metode, maka seorang peneliti akan sulit untuk menentukan, merumuskan, dan memecahkan masalah dalam mengungkapkan kebenaran.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi eksperimen. Menurut Jalaludin Rahmat (2005:32), penelitian eksperimen metode yang ditujukan untuk meneliti hubungan sebab-akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Yang dimaksud manipulasi adalah mengubah secara sistematis sifat (nilai-nilai) variabel bebas.

Menurut Sugiyono (2010,72) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.

a. Tipe eksperimen

Penelitian ini tergolong eksperimen lapangan. Kerlinger (1973:402) menjelaskan bahwa eksperimen laboratorium dilaksanakan dalam situasi yang terkontrol secara ketat, sedangkan eksperimen lapangan berlangsung dalam situasi alami, wajar, dan terkadang longgar.

b. Desain Eksperimen

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, desain eksperimen penelitian yang digunakan yakni :

Post test-only Control Designs

Penggunaan *Post test-only Control Designs* memiliki keuntungan. Penempatan secara random secara teoretis mengontrol perbedaan diantara kedua kelompok. Persamaan sebelum garapan dapat diasumsikan. Disamping itu, pengamatan pada setiap subyek dapat mengeliminasi variabel sekunder seperti kelelahan (kontaminasi eksperimental (Jalaludin Rahmat, 2005:42).

Post test-only Control Designs

Group	Treatment	Post test
Group Eksp	Menonton	T ₁
Group Kontrol	–	T ₂

Gambar 2. *Post test-only Control Designs*

Keterangan :

T₁ : kelompok dari group eksperimen yang telah dikenai treatment.

T₂ : kelompok dari grup kontrol *post-test* yang tidak dikenai treatment.

Dalam desain eksperimen ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi

perlakuan disebut *kelompok eksperimen* dan yang tidak diberi perlakuan disebut *kelompok kontrol*.

c. Post-test

Penelitian ini dilakukan satu tahap yakni tahap *post-test*. *Post-test* dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui tingkat pengaruh interaksi monoton film Tanah Air Beta terhadap sikap nasionalisme siswa. Pembagian dan sistematika pertanyaan disesuaikan dengan definisi operasional dalam penelitian ini. *Post-test* ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket kuesioner mengenai sikap nasionalisme subyek penelitian.

Dalam penelitian ini *post-test* dilaksanakan satu kali yakni sekali setelah kelompok I (grup eksperimen) menonton film “Tanah Air Beta”. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui efek langsung yang ditimbulkan dari menonton film Tanah Air Beta terhadap nasionalisme.

5. Teknik Analisis Data

Sajian data dalam penelitian ini menggunakan tahap sesuai dengan desain eksperimen. Peneliti ingin mengetahui pengaruh dari monoton film “Tanah Air Beta” terhadap sikap nasionalisme. Pada uji hipotesis I dan II melalui langkah-langkah perhitungan meliputi :

- Menghitung signifikansi antara hasil *post-test* (T_1 dengan T_2) dengan menggunakan t-test yaitu:

$$t = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan : \bar{X} = rata-rata skor kelompok I

\bar{Y} = rata-rata skor kelompok II

D = selisih skor kelompok I dan kelompok II

N = jumlah pasangan skor

Menurut tabel t, nilai kritis t untuk tingkat signifikan 0,05 dan df signifikansi dalam t-test kelompok treatment dan kelompok kontrol adalah (N-1). Untuk menguji koefisien korelasi ini digunakan level of signifikan 5%, Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Hipotesis nol ditetima dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Hipotesis nol ditolak.

Membandingkan perbedaan untuk menentukan apakah penerapan perlakuan menonton film Tanah Air Beta itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimental ($T_1:T_2$).

6. Teknik Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang kan diukur oleh kuesioner tersebut. Peneliti ini menggunakan uji validitas melalui korelasi *Product Moment Person* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

Menurut Sugiyono (2008:172) “Valid berarti instrumen atau alat ukur yang ini teknik yang digunakan untuk mengetahui kesahihan suatu instrumen dengan teknik korelasi produk moment dengan angka kasar, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus } r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \sum X^2) - (\sum X)^2][(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r_{xy} = korelasi produk moment person item dengan soal

N = Jumlah subyek

X = Skor tiap faktor

Y = Jumlah dari skor item

Untuk menguji koefisien korelasi ini digunakan level of signifikan 5%, Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut tidak valid. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu *Software SPSS 12.0 for Windows*.

b. Uji reabilitas

Reabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2000: 41). Reliabilitas angket digunakan untuk mengetahui keandalan angket apakah dapat dipercaya atau tidak dalam mengumpulkan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan pengukuran reliabilitas dengan *One Shot Measure*. Pengukuran ini dilakukan hanya sekali yaitu pada saat *pre test* dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

Peneliti menggunakan rumus menurut Sugiyono (2008:172-173) “Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama”. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumusa lpha yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2_1} \right]$$

Dimana :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyak butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah butir soal atau banyaknya soal

σ^2_1 = Variabel total

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r_0 > r_1$) dan nilai r positif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan program *software SPSS 12.0 for Windows* untuk membantu dalam pengukuran uji reliabilitas.